

Dunia Kehidupan Pesantren Salaf dengan Dunia Sistem Pemerintah dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Covid-19

¹ Muhammad Imam Mahmudi

¹ Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Abstract Life in a salafiyah Islamic boarding school is unique from other educational institutions. The uniqueness of these Salafiyah Islamic boarding schools, among others, in managing and regulating their institutions, the Islamic boarding schools do not participate and even reject government regulations or policies. In the Covid-19 case, the Salafiyah Islamic boarding school Miftahul Huda obeyed and implemented government regulations. Therefore, the researcher wants to examine the suitability that gives rise to this consensus with Habermas' critical theory. Here we will study the rationalization of the life-world of Salafiyah Islamic boarding schools and the world of government systems that have led to a consensus that is carried out by both harmoniously.

Keywords: Covid-19, salafiyah, policy

1. Pendahuluan

Kasus Covid-19 yang terus terjadi setiap harinya di Jawa Timur menjadi perhatian serius oleh seluruh pihak terkait, termasuk Pemerintah Jawa Timur. Menanggapi adanya peningkatan tersebut, Pemerintah Jawa Timur membuat dan menerapkan beberapa kebijakan untuk mengurangi penularan Covid-19 antara lain kebijakan yang harus diterapkan oleh setiap individu seperti stay at home, study at home, karantina wilayah hingga kebijakan untuk seluruh wilayah Jawa Timur seperti pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di beberapa kabupaten dan kota. Kebijakan yang dilakukan bertumpu pada peraturan pemerintah yang diatur dalam PP

Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2020.

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan saja, namun juga sektor lainnya seperti pendidikan, ekonomi, pariwisata, dan sebagainya. Mempertimbangkan kerugian yang ditimbulkan dari adanya penerapan kebijakan stay at home yang kemudian disusul dengan pemberlakuan kebijakan study at home dan work from home, maka pemerintah melakukan perubahan dalam pedoman pencegahan Covid-19 di Indonesia untuk meminimalisir kerugian. Perubahan pedoman pencegahan Covid-19 ini disebut new normal yang selanjutnya diganti dengan istilah Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Adanya AKB ini masyarakat nantinya dapat beraktivitas secara normal

* Corresponding author: Muhammad Imam Mahmudi

ibnuhammad@student.ub.ac.id

Published online at <http://Islamicinsights.ub.ac.id/>

Copyright © 2021 PSP2M UB Publishing. All Rights Reserved

dengan mematuhi protokol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah.

Kebijakan mengenai adaptasi kebiasaan baru ini kemudian disosialisasikan kepada masyarakat secara berkelanjutan. Pentingnya sosialisasi ini menjadi penting mengingat penularan Covid-19 yang ada di Indonesia merupakan kategori *community transmission* (WHO, 2021). Kategori ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kasus yang terjadi setiap harinya karena adanya risiko penularan cukup tinggi antara satu orang dengan orang lainnya dalam komunitas atau masyarakat.

Dalam penerapan AKB ini, tidak jarang masyarakat baik dari individu maupun lembaga kurang patuh untuk melakukan protokol kesehatan. Sesuai data yang dipaparkan Satgas Penanganan Covid-19, dalam pemantauan selama 7 hari dari 417 kabupaten/kota yang dipantau terdapat 220 kabupaten/kota yang tidak patuh dan 39 kabupaten/kota kurang patuh. Kurang patuhnya institusi ini dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain pengetahuan masyarakat, sikap masyarakat, motivasi masyarakat, pendidikan, dan usia (Afrianti & Rahmiati, 2021).

Terlebih lagi terdapat beberapa masyarakat yang tidak percaya akan adanya Covid-19. Menurut Suryopratomo Anggota Satuan Tugas Penanganan Covid-19, masih ada 17 persen atau 45 juta orang masyarakat Indonesia yang tidak percaya adanya Covid-19 (Afrianti & Rahmiati, 2021). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang virus ini menjadikan masyarakat menyepelekan bahkan menganggap virus ini tidak ada. Ketidakpercayaan tidak hanya pada individu bahkan juga terjadi

di beberapa pondok pesantren, terutama pondok pesantren salafiyah.

Pesantren merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan dan pendidikan yang menjadi sarana mempelajari lebih dalam lagi tentang ilmu-ilmu keagamaan. Secara umum, di pesantren memiliki karakteristik yang semua sama, yaitu institusi yang dipimpin dan diasuh oleh kiai dalam satu kompleks yang berciri khas: masjid atau surau sebagai pusat pembelajaran dan asrama santri sebagai tempat tinggal santri, di samping rumah yaitu tempat tinggal kiai, dengan buku "*kitab kuning*" sebagai buku umum yang dipelajari. Pesantren disini juga memiliki beberapa tipe antara lain pesantren salaf, khalaf, dan konvergensi antara salaf dan khalaf (Nihwan & Paisun, 2019).

Dalam hal ini pondok pesantren Miftahul Huda merupakan pesantren salaf yang berada di Kota Malang. Pondok ini didirikan oleh KH. Hasan Munadi pada tahun 1768. Sebagai pesantren salaf, pondok ini tetap mempertahankan budaya sebagai pondok salaf yang dalam kesehariannya lepas dari campur tangan dari luar pondok termasuk pemerintah dalam hal apapun. Hal itu dikarenakan pesantren salaf hanya berpotensi untuk mendidik dan mereproduksi santri menjadi calon-calon ulama saja, atau hanya menghasilkan output seorang yang ahli dalam ilmu agama saja tanpa mempunyai keahlian di bidang tertentu lainnya. Potensi ini akan lestari, sekalipun dari luar sana atau pemerintah mengalir arus pemikiran baru dan perubahan yang mengintervensi (Muhtarom, 2005).

Peraturan Pemerintah terkait Covid-19 ini kemudian berupaya mengatur segala hal yang berkaitan

dengan upaya pencegahan dan penanganan Covid-19. Tentunya peraturan ini dipatuhi oleh setiap warga negara Indonesia, termasuk dalam hal ini pondok pesantren. Disisi lain pesantren yang belum terbiasa dengan isu baru dan intervensi pemerintah membuat sebuah perbedaan argumentasi, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan keseharian dalam pondok pesantren. Dalam artikel ini perbedaan keduanya akan dikaji dengan teori kritis Habermas yang mengkaji adanya kesesuaian rasionalisasi dunia kehidupan dengan dunia sistem, dalam hal ini rasionalisasi dunia kehidupan pondok

Pesantren Miftahul Huda dengan salafiyahnya dan dunia sistem dari pemerintah yang mengharuskan adanya kesesuaian rasionalisasi diantara keduanya. Kesesuaian diantara keduanya memunculkan keharmonisan dalam rasionalisasi konsensus yang berasal dari argumentasi tanpa pengaruh dan tekanan (Tjahyadi, 2005).

2. Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Huda

Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan salah satu pondok pesantren salafiyah yang berada di Kota Malang yang masih mempertahankan budaya dan ciri khas salafiyahnya. Dalam perkembangannya pondok ini secara mandiri mengatur dan menghidupi lembaganya tanpa adanya unsur dari pemerintah, sehingga dapat dikatakan peraturan, bantuan, ataupun fasilitas yang berasal dari pemerintah dihindari. Sesuai dengan amanah dari KH. Muhammad Yahya “*masalah pembangunan pondok, sak pungkurku besuk bio wis tetep ngene iki wae (swadaya masyarakat), ora usab mgriwuki maring hukumah (pemerintah), ben tetep barokah ila yaumul qiyamah*” (Kahfi, et al,

2012). “Masalah pembangunan pondok, sepeinggal saya kelak, biarkan tetap seperti ini (membangun dengan swadaya masyarakat), tidak usah merepotkan pemerintah, agar tetap barokah sampai hari kiamat”. Sehingga dalam perjalanannya pondok pesantren Miftahul Huda menolak setiap bantuan yang datang dari pemerintah ataupun bantuan demi kepentingan sebuah badan legislatif. Kiai Yahya juga melarang untuk mencampur-adukkan urusan pesantren dan pemerintah. Menurut Kiai Yahya “pekerjaan” kedua institusi (pondok dan pemerintah) jelas berbeda dan tidak boleh dicampur-adukkan (Kahfi, et al, 2012).

Hal ini ditujukan untuk menjaga kemurnian visi dan misi pondok serta upaya melestarikan tradisi yang ada di pondok salafiyah. Memang, pondok pesantren salafiyah atau tradisional memang bukan lembaga eksklusif yang tidak peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, termasuk perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan budaya yang beraneka ragam (Muhtarom, 2005).

Dalam perkembangannya, pondok pesantren Miftahul Huda juga mengadopsi beberapa pembaruan yang tidak bertentangan dengan visi pondok. Seperti halnya pada generasi ketiga yaitu KH. Muhammad Yahya mengizinkan para santrinya untuk menuntut ilmu di luar pondok pesantren, sekolah formal ataupun perkuliahan. Sebuah kebijakan yang berani dan langka pada saat itu karena para pendahulunya tidak menerapkan kebijakan tersebut. Kebijakan ini tidak terlepas dari pengalaman *nyantri* beliau dan pengalaman organisasi beliau yang

Cite this as:

kemudian diterapkan pada pondoknya sendiri. Konsep ini tentu bertentangan dengan konsep pondok salafiyah. Pesantren salafiyah dikenal unik karena adanya tradisi yang secara turun menurun tetap dipertahankan dan tidak ada pembaharuan.

Pesantren salafiyah dalam sistem pembelajaran maupun fasilitas memiliki keunikanyang tidak terdapat pada lembaga pendidikan lain. Beberapa keunikan yang dapat diidentifikasi antara lain: (1) *Kobong* atau *gotakan* yaitu tempat tinggal santri, (2) masjid sebagai pusat ibadah dan belajar mengajar termasuk juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melakukan latihan-latihan, suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat, (3) Santri, yang terdiri dari santri *muqim* (mondok) dan santri kalong (tidak mondok/mukim), (4) Kiai sebagai tokoh sentral dibidang ilmu agama, guru yang mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning dan sekaligus juga pemilik pesantren, (5) Kitab-kitab klasik (kuno) yaitu kitab yang dikarang para ulama terdahulu, (6) metode pembelajaran tradisional yaitu pengajian sorogan dan bandongan (wetonan) (Hanafi, 2018). Keunikan ini juga dimiliki oleh pondok pesantren salafiyah Miftahul Huda.

Fasilitas tempat tinggal/*kobong* di pondok pesantren Miftahul Huda berupa sebuah kompleks/*jamiyah* yang berjumlah 10 kompleks. Setiap kompleks tersebut terdapat 5 sampai 6 kamar/*gotak* yang dapat menampung 8-14 santri dalam setiap kamarnya. Dalam kesehariannya setiap kompleks memiliki struktur kepengurusan tersendiri dibawah naungan kepengurusan pondok. Kepengurusan kompleks ini mengatur dan mengakomodasi setiap kebutuhan dan kegiatan santri yang telah ditetapkan

sesuai dengan peraturan dari pondok pesantren. Sistem semacam ini tentu mempermudah dalam memantau segala aktivitas santri di dalam pondok pesantren.

Dalam pondok ini juga terdapat sebuah masjid yaitu Masjid Baiturrahman. Masjid ini juga digunakan untuk masyarakat umum bukan dikhususkan untuk santri saja. Masjid ini dalam kesehariannya selain digunakan sebagai tempat ibadah juga digunakan sebagai tempat pembelajaran. Pembelajaran yang ada pada masjid ini seperti madrasah diniyah yang dilakukan setelah sholat isya dengan diikuti oleh kelas tertentu. Selain itu terdapat pembelajaran *bandongan* (pembelajaran bersama dengan Kiai secara langsung dengan menyimak dan mencatat) yang dilakukan oleh seluruh santri setiap habis jamaah subuh. Semua kegiatan ini dilakukan dan berpusat di dalam masjid dengan pengarahan dari pengurus pondok yang telah bertugas.

Selanjutnya, santri atau peserta didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Pada pondok pesantren Miftahul Huda ini memiliki santri berjumlah 458 orang. Santri ini berasal dari berbagai daerah, baik Jawa maupun luar Jawa. Mayoritas santri yang berada di pondok ini adalah santri *muqim* (santri bertempat di pondok) dan hanya beberapa yang merupakan santri *kalong* (santri yang hanya mengikuti pembelajaran dan bertempat tinggal di rumah masing-masing). Hampir seluruh santri pada pesantren ini merupakan mahasiswa, yang lainnya bekerja dan hanya belajar di pondok saja. Tentu dalam pengalaman santri disini juga cukup mumpuni dalam dunia akademik maupun dalam ilmu agama. Sesuai dengan

perkataan KH. Muhammad Yahya “*niate ojo keliru, nomer siji mondok, nomer loro sekolah, insyaaAllah bakal hasil kearone*” (Kahfi, et al, 2012).

Niatnya jangan sampai salah, nomor satu mondok, nomor dua sekolah, insyaaAllah berhasil keduanya. Melalui pendidikan seperti ini membentuk seorang santri yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama, namun juga ilmu pengetahuan umum yang berasal dari pendidikan formal maupun nonformal di luar pesantren.

Saat ini pondok pesantren Miftahul Huda diasuh oleh KH. Ahmad Arif Yahya yang merupakan generasi keempat dari pondok ini. Beliau tidak hanya membawahi pesantren putra namun juga pesantren putri meskipun keduanya dalam pembelajaran berbeda secara sistem dan terpisah secara tempat. Selain itu, beliau juga di damping oleh KH Muhammad Baidhowi Muslich yang sekaligus juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda. Kedua sosok inilah yang menjadi acuan bagi para santri dalam setiap petuah, ajaran, dan perilaku dalam keseharian santri. Keduanya juga aktif dalam pembelajaran meskipun kondisi fisik dan usia yang kurang memungkinkan untuk mengajar.

Seperti pondok salaf pada umumnya, metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren Miftahul Huda juga menggunakan *sorogan* dan *bandongan*. Metode *sorogan*, yaitu metode pembelajaran dimana kiai mendengarkan dan santri membaca kitab jika terdapat kekeliruan, kiai akan langsung memperbaikinya (Dhofier, 1994). Metode ini sangat efektif karena pembelajaran ini bersifat individual sehingga kualitas pendidikan dapat

dikontrol langsung oleh kiai. Sehingga kiai dapat mengetahui perkembangan dari santrinya.

Selain itu, juga digunakan metode “*Bandongan*” dimana kiai yang membaca, menterjemahkan, dan menerangkan kitab kemudian santri mencatat atau memberi keterangan pada kitab yang sama yang dibaca oleh kiai (Dhofier, 1994). Metode lain adalah *mubafadzah* (menghapal) sebagai model pembelajaran inti. Setiap santri wajib menghafal kitab-kitab yang terbagi dalam tiga pokok utama. (1) Ilmu Nahwu; (2) Ilmu Shorof, dan (3) Ilmu Fiqih. Tingkat kualitas pembelajaran ditekankan pada hapalan. Selanjutnya juga ada metode *mudzakarah* atau disebut juga bahtsul masaa’il. Metode ini mirip dengan metode diskusi membahas mengenai masalah ibadah, aqidah, dan masalah keagamaan pada umumnya. Kitab yang diajarkan dalam pesantren ini meliputi kitab fiqh, tasawuf, ilmu alat (*nahwu shorof*), tafsir, hadist dan lain-lain yang semuanya itu diajarkan di setiap tingkatan kelas dalam madrasah diniyah.

3. Kebijakan Pemerintah Terkait Covid-19

Penanganan kasus Covid-19 di Jawa Timur dilakukan dengan serius, terbukti dengan adanya 99 rumah sakit rujukan khusus pasien Covid-19 ([infocovid19.jatimrov.go.id](http://infocovid19.jatimprov.go.id)). Hal ini menandakan bahwa upaya kuratif dan rehabilitatif menjadi penting untuk menekan angka kematian akibat Covid-19. Selain kedua upaya tersebut juga ada upaya preventif dengan penerapan isolasi mandiri selama 14 hari bagi orang yang melakukan perjalanan dari wilayah transmisi lokal/zona merah, deteksi dini wilayah oleh fasilitas kesehatan, dan lain sebagainya. Upaya-upaya tersebut di sosialisasikan oleh pemerintah kepada

masyarakat umum. Hal ini menjadi penting mengingat penyakit *coronavirus disease* ini adalah penyakit yang baru dikenal oleh masyarakat dan mengalami perkembangan yang dinamis pada pencegahan maupun cara penularannya.

Secara khusus, terdapat peraturan untuk pondok pesantren melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/2322/2020 tentang Panduan Pemberdayaan Masyarakat Pesantren dalam Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) di Pesantren. Peraturan ini ditujukan untuk pondok pesantren karena pesantren tempat berkumpul dan menjalankan aktivitas santri baik dalam pembelajaran maupun peribadatan, sehingga pesantren merupakan tempat yang beresiko untuk penularan Covid-19. Diharapkan, dengan adanya peraturan ini pesantren dapat terlibat dan aktif dalam pencegahan dan pengendalian Covid-19. Perlu mendapatkan perhatian, dalam peraturan tersebut terdapat adanya himbauan untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PBHS).

PHBS disini adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan seperti cuci tangan dengan sabun, menggunakan masker, tidak merokok, mengonsumsi gizi seimbang, tetap tinggal di dalam pesantren, menghindari kerumunan, menjaga kebersihan lingkungan dan lain-lain. Perilaku ini atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan masyarakat pesantren dapat menolong dirinya sendiri berperan aktif dalam hal ini mencegah penularan COVID-19 untuk mewujudkan kesehatan masyarakat pesantren (Menteri Kesehatan, 2020). Peraturan ini secara khusus diberlakukan pada pondok pesantren mengingat jumlah pondok pesantren di Indonesia sebanyak 27.722

dengan santri sebanyak 4.174.146 orang, ditambah dengan aktivitas pondok pesantren yang rawan dalam penyebaran Covid-19 (Statistik Dit. PD Pontren, 2021).

Selain itu terdapat himbauan dari Santri Husada Insani dengan Satgas Covid-19 Pondok Pesantren-RMI NU untuk diterapkan di pondok pesantren khususnya pondok pesantren dalam naungan Nahdlatul Ulama. Dalam himbauan tersebut terdapat beberapa rekomendasi yang patut dilakukan oleh pesantren untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran Covid-19. Rekomendasi tersebut diantaranya pesantren menyiapkan sarana dan fasilitas kesehatan yang memadai, seperti alat pelindung diri (APD), masker, penyemprotan disinfektan, rapid test, hand sanitizer, *thermo gun*, dan ruang isolasi, dengan disertai protokol kesehatan yang ketat di lingkungan pondok pesantren.

Dalam penanganan yang berhubungan di luar pondok pesantren, rekomendasi yang dianjurkan adalah pondok pesantren harus berkoordinasi dengan dinas kesehatan setempat atau Satgas Covid setempat di mana pondok pesantren berada dan dinas kesehatan asal santri (Munajih, 2020). Dihimbau juga jika terdapat santri yang dinyatakan rekatif (setelah *rapid test*), maka pondok pesantren harus merujuk ke dinas/fasilitas kesehatan setempat dengan berkoordinasi kepada orang tua santri, dinas kesehatan asal santri serta gugus tugas Covid-19 terdekat dari pesantren. Langkah ini digunakan untuk membantu pondok pesantren dalam penanganan santri yang diduga terjangkit Covid-19, dikarenakan kurangnya pengetahuan mayoritas pondok

pesantren terutama pesantren salafiyah dalam penanganan Covid-19.

4. Konsensus Dunia Hidup dan Dunia Sistem Ditinjau dari Teori Kritis Habermas

Jurgen Habermas dilahirkan pada tahun 1929 di Dusseldorf Jerman. Dia merupakan seorang filsuf Jerman yang terkenal dengan teori kritisnya. Ciri khas dari filsafat kritisnya adalah, bahwa ia selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata. Pemikiran kritis merefleksikan masyarakat serta dirinya sendiri dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi. Filsafat ini tidak mengisolasi diri dalam menara gading teori murni. Pemikiran kritis merasa diri bertanggung jawab terhadap keadaan sosial yang nyata (Suseno, 1992).

Terdapat beberapa konsep atau asumsi-asumsi Habermas tentang teori kritis yang bersinggungan langsung dengan masyarakat secara sosiologi dan mendasari pembacaan Habermas atas realitas sosial. Konsep-konsep tersebut antara lain tentang kepentingan, dunia-hidup, sistem, argumentasi, rasionalitas, dan kolonisasi dunia hidup (Tjahyadi, 2005). Berikut dijelaskan beberapa konsep disertai penerapannya dalam keterkaitan antara pemerintah dan pondok pesantren Miftahul Huda.

2.1 Kepentingan

Kepentingan merupakan orientasi dasar yang berakar pada kemampuan manusia dan menjadi sarana bagi manusia untuk melestarikan keberadaannya, dan untuk menentukan dan mengkreasi dirinya sendiri (Howe, 2000). Dalam hal ini terdapat kepentingan yang diupayakan masing-masing dunia hidup pondok

pesantren maupun dunia sistem pemerintah dalam menanggapi Covid-19. Kepentingan dalam dunia hidup pondok pesantren memberikan argumentasi untuk dapat menjaga kesehatan dari virus Covid-19, namun tetap dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari secara aman. Sedangkan dunia sistem pemerintah mempunyai kepentingan yaitu membuat peraturan dan kebijakan dalam mencegah penyebaran Covid-19. Kepentingan ini terbagi dalam kepentingan kognitif empiris-analitis yang berakar dalam hasrat teknis untuk menggunakan kontrol atas dunia fisis dan sosial. Kemudian kepentingan kognitif hermeneutis-historis yang berakar dalam hasrat untuk memahami keunikan aktivitas manusia dan kepentingan kognitif emansipatoris-kritis melihat pengetahuan sebagai suatu proses refleksi diri yang melalui proses ini ketegangan dan kedaruratan historis dapat diungkap.

2.2 Dunia-hidup/ *life world*

Dunia-hidup atau dunia kehidupan adalah sebuah konsep yang semula digunakan oleh Alfred Schutz untuk dunia kehidupan sehari-hari dengan mengaitkan hubungan-hubungan intersubjektif dalam hidup. Disisi lain Habermas lebih menekankan pada komunikasi antar pribadi yang terdapat dalam dunia hidup. Idealnya, sebuah komunikasi dalam dunia hidup tersebut harus bebas dan terbuka, dan tidak ada tekanan. Ketika ideal kemudian dapat mewujudkan rasionalisasi dalam dunia-hidup yang digunakan mencapai konsensus dengan dunia sistem. Hal itu dikarenakan sebab issue dan konsensus diperoleh dari argumen paling baik antara dunia sistem dan dunia hidup (Ritzer, 2003).

Cite this as:

Dalam dunia kehidupan pondok pesantren salaf jarang sekali bahkan sama sekali terdapat hubungan diantara keduanya. Hal ini dilakukan untuk menjaga tradisi dan kemurnian pondok pesantren yang tidak ikut campur dengan pemerintahan dalam setiap aktivitas sehari-hari pondok pesantren. Hal itu dapat dilihat dari karakteristik dari pondok pesantren Miftahul Huda yang mengindari adanya urusan ataupun kepentingan pihak tertentu dalam pemerintah. Memang dalam tradisi pondok pesantren salaf cenderung menutup diri dan berfokus untuk mendidik santrinya yang ahli dalam ilmu agama.

2.3 Dunia Sistem

Dunia sistem memiliki sumbernya dalam dunia-hidup, namun berkembang dalam strukturnya sendiri yang berbeda. Struktur ini kemudian terbangun tumbuh dan membesar terpisah dari dunia hidup, semakin terpisah maka akan timbul celah dominasi sistem terhadap dunia hidup. Dalam sistem terdapat rasionalisasi sendiri yang berbeda dari rasionalisasi dunia-hidup. Kekuatan sistem dan strukturnya mengontrol dan mengarahkan apa yang terjadi dalam dunia hidup (sistem mengkolonisasi dunia hidup). Hal ini dapat terjadi jika rasionalisasi diantara keduanya tidak terdapat kesesuaian.

Sistem memaksa dirinya sendiri atas komunikasi yang terjadi dalam dunia hidup, membatasi kemampuan aktor untuk berargumentasi dan meraih konsensus dalam dunia hidupnya. Sebenarnya sistem dan dunia-hidup memiliki akar yang sama namun terpisahkan, sekali terpisahkan, mungkin sekali bagi sistem untuk memngkolonisasi dunia hidup. Ketika telah memperoleh pengaruh atas dunia

hidup, maka pemecahannya adalah raionalisasi dari keduanya. Dalam mewujudkan keseuaian rasionalisasi di antara keduanya, yaitu dengan cara sistem dan strukturnya perlu diikuti, sementara dunia hidup perlu dinaikkan statusnya. Rasionalisasi penuh pada keduanya akan membuat bersesuaian hingga masing-masing memepertinggi satu dengan yang lain bukan saling merugikan satu sama lain (Ritzer, 2003). Hubungan dialektis keduanya mengarah terbentuknya konsensus rasional yang penting untuk membaca realitas social.

2.4 Konsensus

Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Huda, aktivitas keseharian masih berlangsung seperti biasa. Namun dalam hal ini untuk mencegah penyebaran Covid-19, semua unsur yang ada dalam pondok pesantren baik Kiai, Pengurus, dan Santri tetap mematuhi protokol kesehatan dalam adaptasi kebiasaan baru yang diberlakukan oleh dunia sistem dari pemerintah. Adapun kegiatan dalam pondok ini dalam menerapkan protokol kesehatan antara lain sebagai berikut.

2.4.1 Pencegahan

Upaya pencegahan yang dilakukan oleh pondok pesantren Miftahul Huda antara lain yaitu: (1) Pembatasan jumlah santri untuk akses keluar pondok, dengan menerpakan 1 komplek 1 anak untuk keluar pondok untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (2) Mewajibkan setiap santri yang kembali dari kampung halaman untuk membawa surat keterangan sehat dan karantina selama 14 hari dari RT/RW dimana dia tinggal, (3) Penyemprotan disinfektan ke seluruh tubuh bagi setiap santri yang keluar dan kembali ke pondok (4) Cuci tangan dengan sabun, diberlakukan bagi setiap santri ketika

Cite this as:

telah melakukan sesuatu (5) Penyemprotan disinfektan pada seluruh area pondok, dilakukan secara berkala oleh sie kesehatan pondok (6) Penggunaan masker, diwajibkan bagi seluruh unsur baik kiai, santri, dan pengurus dalam pondok pesantren yang akan keluar pondok. Selain itu dalam pembelajaran, upaya pencegahan juga dilakukan. Pada saat awal Covid-19, pengasuh memutuskan untuk meliburkan kegiatan belajar dan mengajar sementara selama 14 hari demi keamanan seluruh anggota pondok. Setelah kegiatan belajar dan mengajar aktif kembali, seluruh santri dan ustadz diwajibkan menggunakan masker dan memperhatikan jarak antar santri dalam kelas. Upaya tersebut dilakukan untuk keberlangsungan pembelajaran yang ada di madrasah diniyah meskipun ditengah Covid-19.

Dalam setiap ibadah yang ada di masjid Baiturrahman juga diberlakukan protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19. Upaya tersebut antara lain dengan membuat jarak bagi setiap orang yang berada di masjid, baik untuk sholat, rutinan, maupun kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini kegiatan dalam masjid tetap berlangsung seperti biasa dengan melibatkan masyarakat luar pondok pesantren dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Pada segi rohani, upaya pencegahan dilakukan dalam bentuk doa bersama di masjid. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari setelah aktivitas pembelajaran. Adapun kegiatan tersebut berupa pembacaan sholawat burdah dan istighotsah yang ditujukan untuk keselamatan bagi seluruh warga Indonesia khususnya warga pondok pesantren Miftahul Huda secara keseluruhan.

2.4.2 Penanganan

Penanganan Covid-19 dilakukan jika terdapat santri ataupun unsur pondok pesantren jika diduga terjangkit Covid-19. Penanganan tersebut antara lain dengan menyiapkan ruang isolasi bagi seseorang yang terjangkit Covid-19. Terdapat ruangan yang digunakan untuk isolasi mandiri bagi seseorang yang diduga terjangkit Covid-19. Ruangan tersebut bertempat di aula Walisongo dengan dilengkapi 8 kamar dan 1 kamar mandi.

Selain menyiapkan ruangan isolasi, juga menyiapkan obat-obatan dan vitamin untuk memulihkan daya tahan tubuh santri. Hal ini diupayakan agar santri yang diduga terjangkit Covid ataupun santri yang reaktif setelah diadakan *rapid tes* dapat cepat sembuh tanpa di rujuk ke rumah sakit. Meskipun hal ini tidak mengurangi resiko terhadap efek dari virus, namun dapat menangani penyakit yang diduga virus.

2.4.3 Tes Covid-19

Tes Covid-19 pernah dilakukan dilakukan secara serentak bagi seluruh santri pondok pesantren Mifthul Huda. Hal ini dilakukn untuk mengetahui santri yang terjangkit virus atau tidak. Berdasarkan laporan hasil *rapid test* tidak ada santri yang terjangkit Covid-19. Namun terdapat 9 santri yang divonis reaktif yang kemudian dibawa ke ruang isolasi untuk penanganan lebih lanjut. Selain *rapid test* juga dilakukan *swab test* pada 10 santri yang diduga positif, namun dari hasil tes tersebut tidak ada santri yang positif terjangkit Covid-19. Hal ini membuktikan bahwasannya upaya dalam pencegahan Covid- 19 memberikan hasil yang cukup bagus.

Konsensus diantara keduanya membuat sebuah keharmonisan antara dunia hidup dalam pondok pesantren

Cite this as:

salafiyah dan pemerintah dalam upaya pencegahan dan penanganan Covid-19 dapat dilakukan. Rasionalisasi diantara keduanya dapat disejajarkan dengan argumentasi dari dunia hidup pondok pesantren yang dapat berjalan seperti biasa disertai dengan rasionalisasi dari sistem yang mengharuskan untuk mematuhi peraturan. Hal itu dikarenakan pada dasarnya keduanya memiliki akar yang sama dalam penanggulangan Covid-19, terlepas dari dunia kehidupan pesantren salafiyah.

5. Kesimpulan

Dalam dunia kehidupan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Huda berargumentasi tetap mempertahankan tradisi dan kebiasaan yang secara turun temurun dipertahankan, yaitu pondok harus terlepas dari campur tangan pemerintah dalam kesehariannya. Namun dengan adanya Covid-19 ini, dunia kehidupan dari pondok pesantren secara terpaksa harus mengikuti anjuran yang dibuat oleh dunia sistem yang berasal dari pemerintah terkait dengan protokol kesehatan dan penanganan Covid-19.

Menindaklanjuti hal tersebut, pondok pesantren Miftahul Huda tetap melakukan kegiatan sehari-harinya, namun disertai dengan penerapan protokol kesehatan. Disini tentunya terdapat sebuah konsensus antara dunia kehidupan pondok pesantren salafiyah Miftahul Huda dan pemerintah Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

Afrianti, N., & Rahmiati, C. (2021), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* Vol. 11 No. 1, 113-124, Kendal.

Dhofier, Z. (1994), *Tradisi Pesantren*. LP3ES, Jakarta

Hanafy, S. (2018), *Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten)*. Al Qalam. Vol.35, No. 1, 108-112

Howe, L. (2000), *On Habermas*. Wadsworth/Thomson Learning, Belmont.

Kahfi, et al (2012). *Lentera Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya*, LP3MH Press, Malang.

Menteri Kesehatan (2020), *Panduan Pemberdayaan Masyarakat Pesantren dalam Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Di Pesantren*, Jakarta.

Muhtarom, H. (2005), *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Munajib, H. (2020), *Protokol Pencegahan Covid-19 untuk Kembali ke Pesantren, Masa Karantina, dan Kesehatan Pasca-Karantina di Pondok Pesantren*, Forum Silaturahmi Nahdhiyin Gadjah Mada, Malang

Nihwan & Paisun (2019), *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)*, JPIK, Vol. 2, No. 1. Page 113-124.

Pdppkemenag (2019), "Statistik Data Pondok Pesantren", <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>, accessed at Saturday, March, 20th 2021, 11.30 WIB

Cite this as:

Muhammad Imam Mahmudi. Dunia Kehidupan Pesantren Salaf dengan Dunia Sistem Pemerintah dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Covid-19. *Islamic Insights Journal*. 2020: Vol. 3(1): pp. 101-112. 58

PemprovJatim. 2020. “JATIM TANGGAP COVID-19.” 2020. <http://infocovid19.jatimrov.go.id/> . accessed at Tuesday, March, 23rd2021, 14.50 WIB.

Purnamasari, D. M. (2020), “Anggota Satgas: Survei BPS, 17 Persen Masyarakat Indonesia Tak Percaya Covid-19”, <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/02/16414751/anggota-satgas-survei-bps-17-persen-masyarakat-indonesia-tak-percaya-covid?page=all> , accessed at Tuesday, March, 23rd2021, 14.50 WIB.

Ritzer, G. (2003) *Contemporary Sociological Theory and Its Classical Roots, The Basics*. McGraw Hill, Boston.

Suseno, F.M. (1992), *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta.

Tjahyadi, S (2003) *Teori Kritis Jurgen Habermas: Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritik Sosial*. Jurnal Filsafat. Vol. 34, No. 2, Yogyakarta.

Tjahyadi, S. (2003), *Teori Kritis Jurgen Habermas: Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritik Sosial*, Jurnal Filsafat, Vol. 34, No. 2, 180-197, Yogyakarta.

WHO (2021), *Situation by Region, Country, Territory & Area Situation by Region, Country, Territory & Area*, <https://covid19.who.int/table>, accessed at Saturday, March, 20th2021, 17.00 WIB.

Cite this as:

Muhammad Imam Mahmudi. Dunia Kehidupan Pesantren Salaf dengan Dunia Sistem Pemerintah dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Covid-19. *Islamic Insights Journal*. 2020: Vol. 3(1): pp. 101-112.